

ISLAM JAWA: PERTAUTAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL ABAD XV

Oleh : Bahrul Ulum
(STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

On the other hand, Islam emphasizes on equality, justice, takāful, freedom and honor, and has theocentrism humanistic concept as a core value of all its teachings. Therefore, it is always interesting to explore the development of Islamic civilization. At the same time, in translating the concepts of the sky to the earth, Islam has a dynamic character, elastic and accommodating the local culture, as long as not contrary to the principles of Islam itself. The problem only lies in the procedures and technical implementation.

In the context of Indonesian Islamic propaganda, its spread is never separated from the role of Wali Songo. This Wali, although many people believed that their mission is much influenced by Sufism thought, but that does not mean they do not consider other aspects, such as geo-strategy, geo-politics, socio-cultural and others.

The relationship between Islam and local issues is a never ended thrill. The intimate connection between the two is triggered by excitement followers of Islam who believe in religion with the slogan: shālih li kull zamān wa makān. In this regard, it is reasonable attempts to reconcile between religion and culture. Demak Mosque is a concrete example of the attempt of reconciliation or the accommodation. Islamic way of greeting the local culture is to change the substance of particular locality towards universal-religious as can be seen in the process of Islamisation puppet by giving nuances of symbolic-religious character of Islamization than Arabization.

Keywords: *Islam-Java, acculturation of Islam, local culture*

A. Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia saat ini. Agama ini lahir dan berkembang di Tanah Arab. Pendirinya ialah Muhammad yang lahir tahun 570 M.¹ Agama ini lahir salah satunya sebagai reaksi atas rendahnya moralitas manusia pada saat itu. Manusia pada saat itu hidup dalam keadaan moral yang rendah dan kebodohan (jahiliah). Mereka sudah tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran para Nabi sebelumnya. Hal itu menyebabkan manusia berada pada titik terendah. Penyembahan berhala, pembunuhan, perzinahan, dan tindakan rendah lainnya merajalela.

Islam mulai disiarkan sekitar tahun 612 di Mekkah. Karena penyebaran agama baru ini mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad kemudian pindah (hijrah) ke Madinah pada tahun 622.² Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh dunia. Sekalipun dakwah Nabi pada periode Makkah bisa dibilang berat dan gagal secara politis atau paling tidak belum menemukan hasil yang setimpal,³ akan tetapi beliau telah berhasil menancapkan kekuatan dan tonggak kelezatan iman kepada sedikit pengikutnya yang kelak banyak menjadi pahlawan dalam penyebaran ajaran-ajaran tauhid bahkan ekspansi kekuasaan ke berbagai belahan dunia.⁴

Rasulullah saw. mendirikan

1 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 9. Namun menurut Philip K. Hitti dalam bukunya *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, Terj. Usuludin hutagalung dan O.D.P. Sihombing, menyatakan bahwa ia lahir tahun 571 M

2 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 4.

3 Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 35.

4 S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Islamic Concept Of Prophethood*, (India Lucknow: Academy Islamic Research And Publications, 1979), hlm. 143.

wilayah kekuasaannya di Madinah. Pemerintahannya didasarkan pada pemerintahan Islam yang pluralistik dengan menghargai beberapa perbedaan dari agama lain. Muhammad kemudian berusaha menyebarkan Islam dengan memperluas wilayahnya. Setelah Muhammad wafat pada 8 Juni 632 M,⁵ proses menyebarkan Islam dilanjutkan oleh para khalifah sebagai penerus dakwah Muhammad. Sampai tahun 750, wilayah Islam telah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Afrika Utara, Irak, Suriah, Persia, Mesir, Sisilia, Spanyol, Asia Kecil, Rusia, Afganistan, dan daerah-daerah di Asia Tengah. Pada masa ini yang memerintah ialah Bani Umayyah dengan ibu kota Damaskus.

Pada tahun 750, Bani Umayyah dikalahkan oleh Bani Abbasiyah yang kemudian memerintah sampai tahun 1258 dengan ibu kota di Baghdad. Pada masa ini, tidak banyak dilakukan perluasan wilayah kekuasaan. Konsentrasi lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban Islam.⁶ Baghdad menjadi pusat perdagangan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Setelah pemerintahan Bani Abbasiyah, kekuasaan Islam terpecah. Perpecahan ini mengakibatkan banyak wilayah yang memisahkan diri. Akibatnya, penyebaran Islam dilakukan secara perorangan. Agama ini dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengatur hubungan manusia dan Tuhan. Islam disebarluaskan tanpa paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya.⁷

5 Abd. Jabbar Adlan dkk, *Dirasat Islamiyyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*, (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), hlm. 91.

6 A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 216.

7 <http://ayuna.cybermq.com/post/detail/2196/sejarah-lahirnya-islam-di-indonesia> Diakses pada tanggal 11 Juni 2010.

Makalah ini tidak bermaksud mengkaji Islam secara luas, akan tetapi akan lebih menfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana sejarah singkat masuknya Islam ke Indonesia? Seberapa besar peran wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa, dan bagaimana cara Islam menyapa budaya Jawa? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini tentunya diperlukan pisau analisis yang kuat secara sosio-historis agar kesimpangsiuran yang selama ini terus bergejolak paling tidak berkurang dengan munculnya asumsi baru yang didukung analisa dan argumentasi yang kuat. Untuk itulah, dalam penelusuran ini diharapkan penyusunan fakta disini bisa menghasilkan suatu penafsiran mengenai masa silam yang dapat dimengerti atau sekurang-kurangnya, pada prinsipnya dapat dipertahankan.⁸

B. Sejarah Singkat Masuknya Islam ke Indonesia.

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, muncul diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli. Biasanya perdebatan mereka berkisar pada tiga topik yaitu: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya.⁹ Dalam hal kapan masuknya Islam ke Indonesia menimbulkan berbagai teori. Meski terdapat beberapa pendapat mengenai kedatangan agama Islam di Indonesia, banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 berdasarkan Berita Tionghoa zaman Dinasti Tang. Berita itu mencatat bahwa pada

abad ke-7, terdapat permukiman pedagang muslim dari Arab di Desa Baros, daerah pantai barat Sumatra Utara.¹⁰

Abad ke-13 Masehi lebih menunjuk pada perkembangan Islam bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini berdasarkan catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam. Bukti yang turut memperkuat pendapat ini ialah ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al-Saleh yang berangka tahun 1297. Jika diurutkan dari barat ke timur, Islam pertama kali masuk di Perlak, bagian utara Sumatra. Hal ini menyangkut strategisnya letak Perlak, yaitu di daerah Selat Malaka, jalur laut perdagangan internasional dari barat ke timur dan berikutnya ialah Kerajaan Samudra Pasai.¹¹

Ada baiknya dipaparkan disini beberapa pendapat tentang awal masuknya Islam di Indonesia.

1. Islam Masuk ke Indonesia Pada Abad ke 7:
 - a. Seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian dasar adalah catatan perjalanan Al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M, terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di pantai timur Sumatera.
 - b. Dari Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* (1954), diterang-

⁸ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 5.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, Cet. II, 1995), hlm. 24.

¹⁰ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet. II, 1987), hlm. 20-21.

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 55.

kan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalannya ke Tionghoa.

- c. Dari Gerini dalam *Futher India and Indo-Malay Archipelago*, di dalamnya menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699 M.
- d. Sayed Naguib Al Attas dalam *Preliminary Statemate on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (1969), di dalamnya mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M.
- e. Sayed Qodratullah Fatimy dalam *Islam comes to Malaysia* mengungkapkan bahwa pada tahun 674 M. kaum Muslimin Arab telah masuk ke Malaya.
- f. S. Muhammmad Huseyn Nainar, dalam makalah ceramahnya berjudul *Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia*, menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum Muslimin India pada tahun 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslimin Indonesia.
- g. W.P. Groeneveld dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese sources*, menjelaskan bahwa pada Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674). (Ta Shih = Arab Muslim).
- h. T.W. Arnold dalam buku *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of the Moslem Faith*, menjelaskan bahwa Islam datang

dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M).

2. Islam Masuk Ke Indonesia pada Abad ke-11:

a. Satu-satunya sumber ini adalah diketemukannya makam panjang di daerah Leran Manyar, Gresik, yaitu makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun (dimasehikan 1082)

3. Islam Masuk Ke Indonesia Pada Abad Ke-13:

a. Catatan perjalanan Marcopolo menyatakan bahwa ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M.

b. K.F.H. van Langen, berdasarkan berita Tiongkok telah menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di Aceh pada 1298 M.

c. J.P. Moquette dalam *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijk Monumenten uit hindoesten*, menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13.

d. Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern; C. Snouck Hurgronje; dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia.

Namun yang jelas, sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia, di kawasan ini sudah terdapat kontak-kontak dagang, baik dari Arab, Persia, India dan Tiongkok. Islam secara akomodatif, akulturatif dan sinkretis merasuk dan punya pengaruh

di Arab, Persia, India dan Tiongkok. Melalui perdagangan itulah Islam masuk ke kawasan Indonesia. Dengan demikian bangsa Arab, Persia, India dan Tiongkok punya andil melancarkan perkembangan Islam di kawasan Indonesia.

Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit.

Terlepas dari dua teori di atas, para sejarawan umumnya melupakan satu komunitas yang juga memberikan kontribusi cukup besar atas berkembangnya Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Mereka adalah komunitas tionghoa-muslim. Meskipun selama ini terdapat beberapa kajian tentang muslim tionghoa di Jawa, tapi uraiannya sangat terbatas, partikular dan kurang spesifik (hanya menyakup aspek-aspek tertentu saja) di samping sumber-sumber yang dipakai untuk merekonstruksi sejarah juga masih terbatas. Padahal, eksistensi tionghoa-muslim pada awal perkembangan Islam di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pege-lana asing, sumber-sumber Tiongkok, teks lokal Jawa maupun tradisi lisan saja, melainkan juga dibuktikan berbagai peninggalan purbakala Islam di Jawa. Ini mengisyaratkan adanya pengaruh tionghoa yang cukup kuat sehingga menimbulkan dugaan bahwa pada bentangan abad ke-15/16 telah terjalin apa yang disebut *Sino-Javanese Muslim Culture*.

Ukiran padas di masjid kuno Mantingan-Jepara, menara masjid

Pecinan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi masjid Demak terutama *soko tatal* penyangga masjid beserta lambang kura-kura, konstruksi masjid Sekayu di Semarang dan

sebagainya, semuanya menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa yang cukup kuat. Bukti lain dapat ditambah dari dua bangunan masjid yang berdiri megah di Jakarta, yakni masjid Kali Angke yang dihubungkan dengan Gouw Tjay dan Masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonya Cai.¹²

Pada nama tokoh yang menjadi agen sejarah, ternyata telah terjadi *verbastering* dari nama Tiongkok ke nama Jawa. Nama Bong Ping Nang misalnya, kemudian terkenal dengan nama Bonang. Raden Fatah punya julukan pangeran Jin Bun, dalam bahasa Tiongkok berarti “yang gagah”. Raden Sahid (nama lain Sunan Kalijaga) berasal dari kata “sa-it” (sa = 3, dan it = 1; maksudnya 31) sebagai peringatan waktu kelahirannya di masa ayahnya berusia 31 tahun. Namun apapun argumentasi di atas nampaknya masih akan terus diperdebatkan.¹³

Di Jawa, Islam masuk melalui pe-sisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti

¹² [http://Islamlib.com/id/artikel/rekonstruksi-sejarah-masuknya-islam-ke-jawa/Diakses pada tanggal 14 Juni 2010](http://Islamlib.com/id/artikel/rekonstruksi-sejarah-masuknya-islam-ke-jawa/Diakses%20pada%20tanggal%2014%20Juni%202010)

¹³ [http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/Diakses pada tanggal 14 Juni 2010](http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/Diakses%20pada%20tanggal%2014%20Juni%202010)

Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Di samping itu, di Gresik juga ditemukan makam Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada tahun 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit.

C. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peranan penting dalam persebaran agama dan kebudayaan Islam. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan timbulnya Bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran tersebut. Di samping itu, cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para mubaligh. Untuk lebih jelasnya kiranya dapat disimak dalam paparan berikut ini.

1. Peranan Kaum Pedagang

Seperti halnya penyebaran agama Hindu-Buddha, kaum pedagang memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam, baik pedagang dari luar Indonesia maupun para pedagang Indonesia. Para pedagang itu datang dan berdagang di pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir. Malaka merupakan pusat transit para pedagang. Di samping itu, bandar-bandar di sekitar Malaka seperti Perlak dan Samudra Pasai juga didatangi para

pedagang. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut dalam waktu yang lama untuk menunggu datangnya angin musim.

Pada saat menunggu inilah terjadi pembauran antarpedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat-istiadat, budaya bahkan agama. Bukan hanya melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan. Di antara para pedagang tersebut, terdapat pedagang Arab, Persia, dan Gujarat yang umumnya beragama Islam. Mereka mengenalkan agama dan budaya Islam kepada para pedagang lain maupun kepada penduduk setempat. Maka, mulailah ada penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Lama-lama penganut agama Islam makin banyak. Bahkan kemudian berkembang perkampungan para pedagang Islam di daerah pesisir.

Penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam kemudian menyebarkan Islam kepada sesama pedagang, juga kepada sanak familinya. Akhirnya, Islam mulai berkembang di masyarakat Indonesia. Di samping itu para pedagang dan pelayar tersebut juga ada yang menikah dengan penduduk setempat sehingga lahirlah keluarga dan anak-anak yang Islam. Hal ini berlangsung terus selama bertahun-tahun sehingga akhirnya muncul sebuah komunitas Islam, yang setelah kuat akhirnya membentuk sebuah pemerintahan Islam. Dari situlah lahir kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.

2. Peranan Bandar-Bandar di Indonesia

Bandar merupakan tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan

kapal-kapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan, bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan. Sebagai negara kepulauan yang terletak pada jalur perdagangan internasional, Indonesia memiliki banyak bandar. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam ke Indonesia.

Di bandar-bandar inilah para pedagang beragama Islam memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain ataupun kepada penduduk setempat. Dengan demikian, bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama Islam ke Indonesia. Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam pada umumnya terletak di pesisir-pesisir dan muara sungai.

Dalam perkembangannya, bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudra Pasai, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Gowa, Ternate, dan Tidore. Banyak pemimpin bandar yang memeluk agama Islam. Akibatnya, rakyatnya pun kemudian banyak memeluk agama Islam.

Peranan bandar-bandar sebagai pusat perdagangan dapat kita lihat jejaknya. Para pedagang di dalam kota mempunyai perkampungan sendiri-sendiri yang penempatannya ditentukan atas persetujuan dari penguasa kota tersebut, misalnya di Aceh, terdapat perkampungan orang Portugis, Benggalu Tionghoa, Gujarat, Arab, dan Pegu. Begitu juga di Banten dan kota-kota pasar kerajaan lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kota-kota pada masa pertumbuhan

dan perkembangan Islam memiliki ciri-ciri yang hampir sama antara lain letaknya di pesisir, ada pasar, ada masjid, ada perkampungan, dan ada tempat para penguasa (sultan).

D. Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Islam di Jawa

Salah satu cara penyebaran agama Islam ialah dengan cara mendakwah. Di samping sebagai pedagang, para pedagang Islam juga berperan sebagai mubaligh. Ada juga para mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan.

Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau *susuhunan* (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah seperti berikut.

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang diyakini sebagai pertama datang ke Jawa pada abad ke-15 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di

- Gresik Jawa Timur pada tahun 822 H/1419 M. Ia ternyata berhasil memikat banyak pengikut.¹⁴
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan perancang pembangunan Masjid Demak.
 3. Sunan Derajad (Syarifudin). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Lamongan. Seorang Sunan yang sangat berjiwa sosial.
 4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.
 5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat.
 6. Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan agama dengan metode bermain.
 7. Sunan Kudus (Jafar Sodik). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus.
 8. Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata.
 9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.¹⁵

Kalau kita perhatikan dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geo-strategis yang mapan.

Para wali tersebut, sekalipun banyak kalangan yang berpendapat bahwa dakwah mereka lebih banyak diwarnai nuansa pemikiran tasawuf, namun bukan berarti mereka tidak mempertimbangkan aspek-aspek seperti geo-strategis, geo-politis dan lain-lain. Meskipun masing-masing tidak hidup sezaman, tetapi dalam pemilihan wilayah dakwah sepertinya tidak sembarangan. Penentuan tempat dakwahnya dipertimbangkan pula dengan faktor geo-strategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Kalau kita perhatikan dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geo-strategis yang mapan. Yang unik adalah bahwa kesembilan Wali tersebut membagi kerja dengan rasio 5-3-1.¹⁶

Jawa Timur mendapatkan perhatian besar dari para wali. Disini ditempatkan lima wali dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi di Surabaya. Sunan Bonang sedikit ke utara di Tuban. Sedangkan Sunan Drajat di Sedayu Lamongan. Kalau kita perhatikan posisi wilayah yang dijadikan basis dakwah kelima wali tersebut,

Cet. III, 1996), hlm. 24-42.

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 104.

¹⁴ Sjamsudduha, *Penyebaran..*, hlm. 24.

¹⁵ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Tealah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan,

kesemuanya mengambil tempat kota bandar perdagangan atau pelabuhan. Pengambilan posisi pantai ini adalah ciri Islam sebagai ajaran yang disampaikan oleh para *da'i* yang mempunyai profesi sebagai pedagang. Berkumpulnya kelima wali ini di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini yaitu kerajaan Kadiri di Kediri dan Majapahit di Mojokerto.

Pengambilan posisi di pantai ini, sekaligus melayani atau berhubungan dengan pedagang rempah-rempah dari Indonesia timur. Hal ini sekaligus juga berhubungan dengan pedagang beras dan palawija lainnya, yang datang dari pedalaman wilayah kekuasaan Kadiri dan Majapahit seperti yang dikemukakan oleh J.C. Van Leur dalam *Indonesia: Trade and Society*. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur Suryanegara, selain Islam telah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke VII (674), juga dijelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal adanya lembaga khusus yang menanganinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap muslim adalah sebagai *da'i*-nya.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh D.H. Burger dan Prajudi dalam *Sejarah Sosiologis dan Ekonomis Indonesia*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur Suryanegara, menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal agresi militer dan agama, akan tetapi melalui jalan damai atau *pacifique penetration*. Penyebarannya lebih banyak dijalankan melalui perdagangan. Dari keterangan ini, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pemilihan tempat para wali dalam dakwahnya lebih banyak mengambil posisi Bandar perdagangan dari pada

kota pedalaman.

Di Jawa Timur, para wali lebih terlihat sebagai penyebar Islam yang berdagang. Artinya, tidak seperti yang banyak digambarkan oleh sementara dongeng yang memberitakan kisah para wali sebagai tokoh yang mejauhi kehidupan masyarakat seperti berlatu sebagai biksu, atau lebih banyak beribadah seperti bertapa di gunung daripada aktif di bidang perekonomian. Ternyata dinamika kehidupannya lebih rasional seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah yang juga pernah berdagang.¹⁷

Di Jawa Tengah, para wali mengambil posisi di Demak, Kudus dan Muria. Sasaran dakwah para wali yang di Jawa Tengah tentu berbeda dengan yang ada di wilayah Jawa Timur. Di Jawa Tengah, dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Budha sudah tidak berperan lagi. Hanya saja, para wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha. Saat itu para wali mengakui wayang sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat.

Oleh karena itu, wayang perlu dimodifikasi, baik bentuk maupun isinya perlu diislamkan. Seperti tokoh Janoko yang kemudian diganti namanya menjadi Arjuna yang berarti mengharapkan keselamatan sebagaimana dalam bahasa Arab sebagai *arju najah*, tokoh Bagong yang kemudian diartikan sebagai *ma bagho* yang berarti tidak mau berbuat sesuatu yang tidak terpuji, petruk yang berarti meninggalkan sesuatu yang bertentangan den-

¹⁷ *Ibid*, hlm. 105

gan syari'at apabila diamanahi sebuah jabatan, hal ini diambil dari kata *fatruk* (tinggalkanlah sebagai *fi'il amar*).

Sebenarnya, penempatan di ketiga tempat tersebut tidak hanya melayani penyebaran Islam untuk Jawa Tengah semata, tetapi juga berfungsi juga sebagai pusat pelayanan Indonesia tengah. Saat berlangsung aktifitas ketiga wali tersebut, pusat kekuasaan politik dan ekonomi beralih ke Jawa Tengah yakni dengan runtuhnya kerajaan Majapahit akibat serangan kerajaan Kediri (1478 M). Munculnya kesultanan Demak, nantinya melahirkan kesultanan Pajang dan Mataram II. Perubahan kondisi politik seperti ini, memungkinkan ketiga tempat tersebut mempunyai arti geo-strategis yang menentukan.

Di Jawa Barat, proses islamisasi hanya ditangani oleh seorang wali yaitu Syarif Hidayatullah, yang setelah wafat dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Penentuan tugas hanya oleh seorang wali untuk Jawa Barat tentu berdasarkan pertimbangan yang rasional pula. Saat itu penyebaran ajaran Islam di Indonesia barat, terutama di Sumatera dapat dikatakan telah merata bila dibandingkan dengan kondisi di Indonesia timur.

Adapun pemilihan kota Cirebon sebagai pusat aktifitas dakwah Sunan Gunung Jati tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi

yang berasal dari Indonesia timur. Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa Tengah dan Indonesia timur ataupun ke Indonesia Barat. Oleh karena itu, pemilihan Cirebon dengan pertimbangan sosial politik dan ekonomi saat itu mempunyai nilai geo-strategis, geo-politik, dan geo-ekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.¹⁸

E. Islam Menyapa Budaya Jawa

Adanya kemungkinan akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam *ushul fiqh*, bahwa "*adat itu dihukumkan*", "*al-adah Muhakkamah*" atau lebih lengkapnya, adat adalah syari'at yang dihukumkan (*al-adah syariah muhakkamah*). Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokal adalah sumber hukum dalam Islam.¹⁹

Hubungan antara Islam dengan isu-isu lokal adalah kegairahan yang tak pernah usai. Hubungan intim antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang mengimani agamanya dengan slogan: *shalihun li kulli zaman wa makan* yang artinya selalu baik untuk setiap waktu dan tempat. Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks. Fakta yang tidak bisa dipungkiri adalah

Fakta yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa kehadiran Islam tersebut dalam setiap konteks tertentu tidak nihil dari muatan-muatan lokal yang mendahului kehadiran Islam.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 106.

¹⁹ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000), hlm. 550.

bahwa kehadiran Islam tersebut dalam setiap konteks tertentu tidak nihil dari muatan-muatan lokal yang mendahului kehadiran Islam.

Islam tidak datang ke sebuah tempat dan di suatu masa yang hampa budaya. Dalam ranah ini, hubungan antara Islam dengan anasis-anasir lokal mengikuti model keberlangsungan (*al-namudzat al-tawashuli*), ibarat manusia yang turun-temurun lintas generasi, demikian juga kawin-mengawini antara Islam dengan muatan-muatan lokal. Di sisi lain, Islam merupakan agama yang berkarakteristik universal, dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, *takaful*, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti dari seluruh ajaran Islam. Oleh karenanya selalu menarik menjadikannya tema dalam studi peradaban Islam. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan.

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. *Ranggon* atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep *meru* dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja. Hal ini melambangkan tiga tahap keberagaman

seorang muslim yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*. Pada mulanya, orang baru ber-*iman* saja, kemudian ia melaksanakan *islam* ketika telah menyadari pentingnya syari'at, barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (*ihsan*) yaitu dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.

Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya. Demikian juga pengaruh arsitektur khas Mediterania yang menunjukkan bahwa budaya Islam memiliki begitu banyak varian.

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia. Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Misalnya, dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah seperti wahyu, ilham atau wali misalnya, adalah istilah-istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya

tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya lokal populer.

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu dibedakan mana yang *arabisasi* dan mana yang *Islamisasi*. Penggunaan dan sosialisasi term-term Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran. Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari *sembahyang* (berasal dari istilah jawa *nyembah sang Hyang*) adalah proses Islamisasi bukannya arabisasi. Makna substantif dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata.

Di masa sekarang, khususnya di Jawa, sulit bagi kita untuk menemukan bentuk Islam yang asli dan orisinal. Ini dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi Hindu dan kejawaan yang sangat mengakar kuat di masyarakat. Hal ini kemudian sangat mempengaruhi perkembangan penyebaran Islam. Model dakwah kultural dengan cara damai yang dikembangkan oleh para penyebar agama Islam yang dalam hal ini adalah walisongo sangat berpengaruh pada eksistensi Islam saat ini. Dengan cara mengisi seluruh elemen budaya dan kehidupan dengan nilai-nilai Islam tanpa harus menghilangkan dan merubah budaya tersebut, menyebabkan Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Implikasi logis dari model dakwah tersebut, yakni terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal.

Saling sapa antara Islam dengan

budaya lokal pertama dilakukan oleh para pedagang muslim yang datang ke Nusantara. Pedagang menyapa untuk mempromosikan dagangannya sekaligus menawarkan keyakinan keislamannya. Kekuatan ekonomi sebagai simbol kesejahteraan dan keimanan atau kepercayaan sebagai dasar kedamaian berdialektika secara bersamaan oleh para juru dakwah kepada masyarakat. Kesejahteraan dan kedamaian tersebut dimantapkan secara sosio-religius dengan ikatan perkawinan yang membuat tradisi Islam Timur Tengah menyatu dengan tradisi Nusantara atau Jawa. Akulturasi budaya ini tidak mungkin terelakkan setelah terbentuknya keluarga Muslim yang merupakan nucleus atau awal komunitas Muslim dan selanjutnya memainkan peranan yang sangat besar dalam penyebaran Islam. Akulturasi budaya ini semakin menemukan momentumnya saat para pedagang ini menyunting keluarga elit pemerintahan atau keluarga kerajaan yang berimplikasi pada pewarisan kekuatan politik di kemudian hari.

Tiga daerah asal para pedagang tersebut dari Arab (Mekah-Mesir), Gujarat (India), dan Persia (Iran) telah berhasil menambah varian akulturasi budaya Islam Nusantara. Hal ini bisa dirujuk dengan adanya gelar sultan al-Malik bagi raja kesultanan Samudra Pasai. Gelar ini mirip dengan gelar sultan-sultan Mesir yang memegang Madzhab Syafi'iyah, gaya batu nisan menunjukkan pengaruh budaya India, sedangkan tradisi *syuroan* menunjukkan pengaruh budaya Iran atau Persia yang syi'i. Di saat para pedagang dan komunitas muslim sedang hangat memberikan sapaan sosiologis terhadap komunitas Nusantara dan mendapatkan respon yang cukup be-

sar sehingga memiliki dampak politik yang semakin kuat, di Jawa, kerajaan Majapahit pada abad ke-14 mengalami kemunduran dengan ditandai *candra sangkala, sirna ilang kertaning bumi* (1400/1478 M) yang selanjutnya runtuh karena perang saudara. Setelah Majapahit runtuh, daerah-daerah pantai seperti Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwana, Jepara, dan Kudus mendeklarasikan kemerdekaannya kemudian semakin bertambah kokoh dan makmur.

Dengan basis pesantren, daerah-daerah pesisir ini kemudian mendaulat Raden Fatah yang diakui sebagai putra keturunan Raja Majapahit menjadi sultan kesultanan Demak yang pertama. Demak sebagai simbol kekuatan politik hasil akulturasi budaya lokal dan Islam menunjukkan perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal sekaligus melanjutkan warisan kerajaan Majapahit yang dibangun di atas tradisi budaya Hindu-Budhis yang kuat. Peradaban yang berkembang selanjutnya terasa berbau mistik-panteistik dan mendapat tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad 15 dan 16. Hal ini bisa ditemukan dalam karya sastra Jawa yang menunjukkan dimensi spiritual mistik yang kuat.

Islam yang telah berinteraksi dengan budaya Arab, India, dan Persia dimatangkan kembali dengan budaya Nusantara yang animis-dinamis dan Hindu-Budhis. Jika ditarik pada wilayah lokal Jawa, masyarakat muslim Jawa menjadi cukup mengakar dengan budaya Jawa Islam yang memiliki kemampuan yang kenyal (elastis) terhadap pengaruh luar sekaligus masyarakat yang mampu mengkreasi berbagai

budaya lama dalam bentuk baru yang lebih halus dan berkualitas. Asimilasi dan akomodasi budaya pada akhirnya menghasilkan berbagai varian ke-Islaman yang disebut dengan Islam lokal yang berbeda dengan Islam dalam *great tradition*. Fenomena demikian bagi sebagian pengamat memandangnya sebagai penyimpangan terhadap kemurnian Islam dan dianggapnya sebagai Islam sinkretis. Meskipun demikian, banyak peneliti yang memberikan apresiasi positif dengan menganggap bahwa setiap bentuk artikulasi Islam di suatu wilayah akan berbeda dengan artikulasi Islam di wilayah lain.

Untuk itu gejala ini merupakan bentuk kreasi umat dalam memahami dan menerjemahkan Islam sesuai dengan budaya mereka sendiri sekaligus akan memberikan kontribusi untuk memperkaya mozaik budaya Islam. Proses penerjemahan ajaran Islam dalam budaya lokal memiliki ragam varian seperti ritual suluk bagi masyarakat Minangkabau yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah, sekaten di Jogjakarta, lebaran di Indonesia, dan lain sebagainya.²⁰

F. Kesimpulan

Masuknya Islam ke Indonesia menimbulkan berbagai teori. Sebagian ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 berdasarkan Berita Tionghoa zaman Dinasti Tang. Berita itu mencatat bahwa pada abad ke-7, terdapat permukiman pedagang muslim dari Arab di Desa Baros, daerah pantai barat Sumatra Utara. Sedangkan yang lain percaya masuknya Islam ke Indonesia abad ke-13 Masehi lebih

²⁰ [Http://www.warta-ummat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1348:budaya-Islam-lokal-dalam-tradisi-nu&catid=100:umum](http://www.warta-ummat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1348:budaya-Islam-lokal-dalam-tradisi-nu&catid=100:umum) Diakses pada tanggal 10 Juni 2010.

menunjuk pada perkembangan Islam bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini berdasarkan catatan perjalanan Marcopolo yang menerangkan bahwa ia pernah singgah di Perlak pada tahun 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam.

1. Walisongo merupakan orang-orang yang paling penting dalam peranannya sebagai penyebar Islam di Jawa. Peran mereka tidak saja bersentuhan dengan aspek-aspek religius-metafisik belaka melainkan juga menyentuh aspek-aspek seperti geo-strategis, geo-politik dan geo-ekonomi.

2. Cara Islam menyapa budaya lokal adalah dengan merubah substansi lokalitas-partikularistik ke arah universalitas-religius sebagaimana yang dapat dilihat pada proses Islamisasi wayang dengan memberikan nuansa-nuansa simbolik-religius yang lebih bercorak islamisasi daripada arabisasi. []

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Abd. Jabbar dkk. 1995. *Dirasat Islamiyyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*. Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. Cet. II.
- Hasjmy, A. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Yogyakarta: Pustaka Iqra. Edisi Revisi.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1985. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*. Bandung: Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina. Cet. IV.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Nadwi, S. Abul Hasan Ali. 1979. *Islamic Concept Of Prophethood*. India Lucknow: Academy Islamic Reseach And Publications.
- Nasution, Harun. 2008. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Saksono, Widji. 1996. *MengIslamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan. Cet. III.
- Sjamsudduha. 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional. Cet. II.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Referensi dari Internet:**
- [Http://www.wartaummat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1348:budaya-Islam-lokal-dalam-tradisi-nu&catid=100:umum](http://www.wartaummat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1348:budaya-Islam-lokal-dalam-tradisi-nu&catid=100:umum).
- [Http://ayuna.cybermq.com/post/detail/2196/sejarah-lahirnya-Islam-di-indonesia](http://ayuna.cybermq.com/post/detail/2196/sejarah-lahirnya-Islam-di-indonesia).
- [Http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-Islam-diindonesia-nusantara/](http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-Islam-diindonesia-nusantara/).
- [Http://Islamlib.com/id/artikel/rekonstruksi-sejarah-masuknya-Islam-ke-jawa/](http://Islamlib.com/id/artikel/rekonstruksi-sejarah-masuknya-Islam-ke-jawa/)